

PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR DALAM CERPEN AHMAD TOHARI DAN PRAMOEDYA ANANTA TOER

*EARLY MARRIAGE IN SELECTED SHORT STORIES
BY AHMAD TOHARI AND PRAMOEDYA ANANTA TOER*

Novita Dewi

Universitas Sanata Dharma
Jalan Affandi, CT Depok, Mrican, Yogyakarta, Indonesia
Telepon (0274) 513301, Faksimile (0274) 562383
Pos-el: novitadewi@usd.ac.id

Naskah diterima: 1 Agustus 2018; direvisi: 30 November 2018; disetujui: 10 Desember 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas imajinasi pernikahan di bawah umur dalam dua karya sastra Indonesia. Masalah penelitian adalah bagaimana dan mengapa pernikahan di bawah umur digambarkan dalam cerpen “Si Minem Beranak Bayi” karya Ahmad Tohari dan “Inem” yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini memakai metode kualitatif, khususnya riset kepustakaan dengan data primer kedua cerpen tersebut, sedangkan data sekunder berupa penelitian terdahulu dan informasi relevan yang dapat diacu seputar pernikahan di bawah umur. Data dianalisis dengan teknik analisis konten, kedua cerpen diteliti dengan terang teori feminisme-multikulturalisme dalam konteks masyarakat Indonesia yang pascakolonial. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *pertama*, kemiskinan bukan satu-satunya penyebab pernikahan di usia muda. Imajinasi pernikahan di bawah umur berbeda satu dengan yang lainnya sesuai konteks budaya dan masyarakat yang berbeda-beda pula. *Kedua*, imajinasi pernikahan di bawah umur ditampilkan melalui tokoh utama cerpen Ahmad Tohari, yakni perempuan muda yang menyintas. *Ketiga*, imajinasi perempuan muda yang terkalahkan dalam pernikahan di bawah umur juga ditampilkan melalui karya Pramoedya Ananta Toer. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa memaknai pernikahan di bawah umur secara partisan (semata-mata korban tradisi atau upaya pengentasan kemiskinan) berarti menampik realitas dan kompleksitas keragaman budaya dan gender.

Kata kunci: pernikahan, patriarkat, penyintas, korban

Abstract

This study aims to discuss the imagination of early marriages in two Indonesian literary works. The research problem is how and why early marriages are depicted in the short stories "Si Minem Beranak Bayi" by Ahmad Tohari and "Inem" by Pramoedya Ananta Toer. This study uses a qualitative method, especially library research using two short stories as primary data, while the secondary data are in the form of previous research and relevant information that can be referenced about underaged marriage. Through content analysis techniques, the two short stories are examined in light of the theory of feminism-multiculturalism within the context of Indonesian post-colonial society. The results of this study prove that first, poverty is not the main reason for early marriage to occur. The imagination of early marriages differs from one another according to its pertinent cultural and community contexts. Secondly, the imagination of early marriage is revealed through the main character of Ahmad Tohari's short story, namely the young woman who survives. Thirdly, the young woman who is defeated for having been married at her young age is depicted through the short story by Pramoedya Ananta Toer. From the results of the study, it can be concluded that biased, partial interpretations of early marriage (e.g. victim of tradition or escape from poverty) mean rejecting the reality and complexity of cultural and gender diversity.

Keywords: marriage, patriarchy, survivor, victim

PENDAHULUAN

Pernikahan di bawah umur merupakan salah satu masalah kemanusiaan yang dihadapi oleh Indonesia dan sebagian besar negara berkembang di dunia (Quisumbing & Maluccio, 2003; Buttenheim & Nobles, 2009; Marshan, Rakhmadi, & Rizky, 2010). Meskipun dilarang oleh hukum internasional, perkawinan di usia muda ini sering dikaitkan dengan kemiskinan sebagai faktor pemicunya. Pernikahan di bawah umur merupakan pelanggaran hak azasi manusia, terutama anak-anak atau remaja perempuan yang selalu menjadi korban utama. Terdapat anggapan bahwa pernikahan semacam ini sah asal dilakukan dengan dalih ekonomi, perkerabatan, adat, dan agama atau kepercayaan tertentu. Beragamnya hukum adat dan hukum perkawinan Islam di pelbagai wilayah di Indonesia menimbulkan pragmatisme dalam menyelesaikan masalah yang muncul akibat pernikahan di bawah umur (Bedner & van Huis, 2010, hlm. 175). Di sinilah letak kezaliman, kekerasan, dan pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dan anak-anak, yang kadang dinormalisasikan, seolah-olah hal ini wajar terjadi di negara atau budaya tertentu. Pembiaran atas praktik pernikahan di bawah umur juga makin mengekalkan dominasi laki-laki atas perempuan secara sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Sebagai perbandingan, majalah *National Geographic* pada 2011, misalnya, menampilkan fakta memilukan atas praktik perkawinan anak di berbagai belahan bumi. Artikel utama majalah yang berjudul “Too Young to Wed” [Terlalu Muda untuk Menikah] dihiasi oleh foto-foto karya Stephanie Sinclair yang cukup mencengangkan, di antaranya adalah foto seorang gadis bercadar merah, Surita Shreshta Balami, 13 tahun, yang menjerit-jerit menolak prosesi pernikahan yang membawanya ke rumah suaminya Bishal Shrestha Balamani yang baru berusia 15 tahun di Desa Kagati, Lembah Kathmandu, Nepal. Sinclair bertekad melakukan advokasi untuk mengakhiri praktik kejam ini sejak ia menyaksikan peristiwa mengerikan pada 2003 ketika sejumlah gadis belia di sebuah provinsi di Afghanistan membakar diri ketimbang

dipaksa menikah. Para gadis muda itu bersaksi bahwa mereka lebih baik mati daripada mengarungi kehidupan yang mengerikan, semisal penyiksaan, perkosaan, aborsi, perceraian, dan sebagainya. Sinclair menyebutkan bahwa pernikahan dini dilakukan di setidaknya 50 negara di dunia dengan angka yang mengejutkan, yakni 39.000 perkawinan per hari atau 2 gadis setiap detik dikorbankan dalam kawin paksa, kadang dengan laki-laki yang jauh lebih tua. Foto-foto Sinclair membuka jalan bagi terbentuknya yayasan nirlaba pada 2012 yang dinamainya “Too Young to Wed” (Harlan, 2015).

Di Indonesia, Pasal 7 Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 membolehkan perkawinan antara pria yang sudah mencapai umur 19 tahun dan wanita berumur 16 tahun. Undang-Undang Perkawinan menyebutkan bahwa dasar dilangsungkannya sebuah perkawinan adalah persetujuan kedua calon mempelai dan izin dari orang tua bagi mempelai yang belum berusia 21 tahun. Menurut pasal 7 ayat 2, dispensasi terhadap batas usia tersebut dapat diberikan oleh pengadilan ataupun pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan (Susetyo, 2013; Cammack, 2009; Dewi, 2018). Sekadar catatan, menanggapi meningkatnya jumlah perkawinan anak dan kelahiran bayi dari perempuan di bawah 18 tahun akhir-akhir ini, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Yohana Yembise, telah berkoordinasi dengan Kementerian Agama untuk mengajukan revisi UU Perkawinan terkait batas usia pernikahan di dalam undang-undang.

Walaupun sudah ada undang-undang yang membatasi pernikahan di bawah umur, melihat populasinya, Indonesia masuk dalam urutan ke-7 dari 10 negara dengan angka tertinggi perkawinan anak; sedangkan India dan Bangladesh berada pada urutan 1 dan 2. Menurut laporan Plan International, *Getting The Evidence: Asia Child Marriage Initiative* diperkirakan satu dari setiap lima anak perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun (Yarrow, Apland, Anderson, & Hamilton, 2015). Pernikahan di bawah umur di Indonesia lebih sering terjadi di daerah pedesaan. Di beberapa wilayah di Indonesia,

perkawinan anak dapat melibatkan anak perempuan semuda 13 tahun. Sulawesi Barat, misalnya, tercatat sebagai wilayah dengan tingkat tertinggi perkawinan anak sebelum usia 15 tahun karena sebagian besar masyarakat menganggap praktik ini sebagai tradisi budaya yang telah lama mengakar. Masyarakat menerimanya sebagai bagian dari struktur sosial sehingga mereka jarang menyoal tentang efek dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh pernikahan di bawah umur.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkawinan anak didorong oleh kemiskinan, ketergantungan ekonomi, insentif keuangan, dan praktik mas kawin, serta kurangnya akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Pernikahan di bawah umur sering dilihat sebagai jalan keluar ketika stigma buruk menimpa seorang gadis akibat pengalaman seksual di luar nikah, korban perkosaan, dan pelbagai bentuk pelecehan seksual lainnya.

Penelitian ini hendak menjawab pertanyaan bagaimana sastra Indonesia menggarap tema pernikahan di bawah umur. Dua nama pengarang, yakni Ahmad Tohari dan Pramoedya Ananta Toer teridentifikasi paling banyak memakai tema kemiskinan dan tokoh pengantin cilik dalam karya-karya mereka. Karya terpilih dari kedua penulis tersebut menjadi objek utama penelitian ini. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut; bagaimana dan mengapa pernikahan di bawah umur direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia, khususnya oleh Ahmad Tohari dan Pramoedya Ananta Toer. Kedua pengarang dari generasi yang berbeda ini dipilih untuk menunjukkan bahwa masalah pernikahan di bawah umur belum mendapatkan penyelesaian, setidaknya seperti diimajinasikan dalam sejumlah karya sastra berlatar tempat di Indonesia.

Ahmad Tohari dan Pramoedya Ananta Toer adalah dua nama yang paling sering muncul dalam penelitian tanah air. Sejak 2 tahun terakhir saja, puluhan artikel jurnal telah membahas Tohari dengan platform kajian sastra (Amriani, 2016; Jonindo, 2017; Laksmitarukmi, 2017) dan linguistik (Riyono, 2016). Karya Tohari juga menarik untuk dikaji dari segi penerjemahan (Pelawi, 2016), perspektif budaya dan agama (Trianton, 2013;

Arditiya, 2017; Hoekema, 2015), serta lingkungan hidup (Herawati & Putri, 2018).

Penelitian atas Pramoedya Ananta Toer dan karya-karyanya dalam 5 tahun terakhir ditambatkan pada tiga pijakan teoritis, yakni poskolonialisme, feminisme, dan close-reading. Resitensi atas kolonialisme nampak dalam analisis novel dan cerpen Pramoedya (Thomas, 2014; Sariban & Marzuqi, 2015; Nasri, 2017; Ningrum, Waluyo, & Winarni, 2017; Dewi, 2017; Masitoh & Rohman, 2018). Keberpihakan pada kaum perempuan terlihat pada kajian feminis atas karya penulis yang dekat dengan ibunya ini (Dewi, 2013; Edwar, Sarwono, & Chanafiah, 2017; Ridwan, Widiasturi, & Yulianeta, 2017; Garini, 2017). Berbagai aspek dan pendekatan lain dalam kajian sastra juga diterapkan, misalnya eksistensialisme (Hardiningtyas, 2015) dan realisme sosialis (Hastuti, 2014) dalam karya sang maestro ini.

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kedua sastrawan besar ini, tanpa diragukan lagi, menyuarakan pembelaan bagi kaum pinggiran dan yang tak berdaya (Taum, 2015; Dewi, 2017; Ratnaningsih, 2017). Penelitian ini membatasi diri dengan cara membahas bagaimana dan mengapa pengarang seperti Ahmad Tohari dan Pramoedya Ananta Toer memilih tema yang secara lugas menggugat wacana dominan, dalam hal ini patriarkat dan kapitalisme melalui imajinasi pernikahan di bawah umur dalam karya mereka.

Untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan penelitian, dipakai teori feminisme yang multikulturalis. Penelitian ini bersetuju dengan (Volpp, 2001, hlm. 1181), terutama dengan usulannya tentang dialog konstruktif antara feminisme dan multikulturalisme. Selain warisan sejarah kolonialisme, Volpp menganggap asal-usul liberalisme, penggambaran subjek feminis, dan penggunaan logika biner berpotensi mengaburkan kekuatan budaya dan beragam pengalaman multikultural yang pada gilirannya berpengaruh pula pada kehidupan perempuan. Sebaliknya, budaya multikultural (termasuk di dalamnya budaya minoritas) tidak pernah statis tetapi terus berubah dan bernegosiasi dengan perkembangan zaman.

Pinurbo (2011) lebih lanjut menegaskan kompleksitas multikulturalisme dalam masyarakat global abad ini. Tidak jarang perspektif feminisme yang keras justru mengekalkan patriarkiat, kekejaman dan perendahan martabat perempuan yang seharusnya dilawan.

Perempuan minoritas (baca: Timur, non-Barat) kerap diasumsikan menjadi korban dari budayanya sendiri. Praktik budaya multikulturalisme sering berseberangan dengan pandangan kaum feminis (Barat) dalam membaca perlakuan terhadap perempuan. Ideologi kolonial mengklaim keunggulan budaya Barat yang agung dan rasional (dibandingkan dengan budaya non-Barat yang barbar dan irasional), sehingga budaya minoritas dianggap menghimpit perempuan. Budaya perempuan di Dunia Ketiga dianggap lebih subordinatif dibandingkan dengan pengalaman perempuan Barat, seperti telah panjang-lebar disanggah oleh sejumlah penulis feminis (Mohanty, 2003; Suleri, 1992; Ang, 2003). Memang harus diakui bahwa terdapat nilai-nilai yang dihidupi oleh masyarakat multikultural yang tidak pro-perempuan (Okin, 1998, hlm. 661).

Selanjutnya, ketimpangan relasi kekuasaan yang menjadi titik bidik teori feminisme yang poskolonial melengkapi piranti baca dalam penelitian ini (Bulbeck, 1998, hlm. 14--15). Menurut Bulbeck, tidak ada feminisme yang benar-benar berkiblat ke Barat ataupun ke Timur, terlebih ketika berbicara tentang perempuan di Dunia Ketiga, karena masing-masing memiliki dualismenya sendiri sesuai konteks budaya yang ditempatinya. Pemaknaan pernikahan di bawah umur dalam karya sastra yang menjadi objek penelitian ini akan ditempatkan dalam konteks kajian gender dalam masyarakat pasca-kolonial yang multikultural. Hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan beserta implikasinya dipakai untuk meneropong persoalan pernikahan di bawah umur dan ikutannya, yakni masalah kemiskinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya *library research* (studi kepustakaan) yang lazim berlaku dalam

penelitian teks-teks sastra. Studi kepustakaan yang dipakai mengacu pada sembilan langkah riset kepustakaan dari George (2008, hlm. 16) yang mengubah imagination (imajinasi) menjadi insight (wawasan). Adapun kesembilan langkah tersebut dapat disarikan sebagai berikut: (1) memilih topik, (2) mengubahnya menjadi imajinasi, (3) memperjelas pertanyaan-pertanyaan penelitian, (4) mengembangkan strategi penelitian, (5) mencari referensi dari pelbagai basis data, (6) mengidentifikasi sumber-sumber data, (7) menilai/mencocokkan sumber data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian, (8) mendalami wawasan berdasarkan refleksi, dan (9) menyusun pernyataan tesis berdasarkan wawasan tersebut.

Data primer dalam penelitian ini berupa cerpen yang bertemakan pernikahan di bawah umur karya Ahmad Tohari dan Pramoeuya Ananta Toer, sedangkan data sekunder meliputi karya tulis ilmiah, artikel jurnal, buku-buku referensi, pemberitaan/ulasan di media seputar pengarang, karya dan dunianya yang relevan dengan tema pernikahan di bawah umur.

Kedua jenis data dikumpulkan dengan teknik simak dan teknik catat, yakni peneliti membaca kedua cerpen beberapa kali. Peneliti mencermati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan di bawah umur. Selain itu, peneliti melakukan pula pencatatan atas temuan-temuan yang terkait dengan penyebab dan implikasi pernikahan di bawah umur. Selanjutnya, interpretasi data dilakukan melalui teknik analisis konten dengan memakai teori feminisme, multikulturalisme, dan poskolonial. Teori feminisme diterapkan untuk melihat ideologi patriarkat apa yang tersembunyi dalam kedua karya. Pendekatan multikulturalisme dipakai untuk meneropong apakah pernikahan di bawah umur pada masing-masing cerpen merupakan bagian dari budaya yang diterima begitu saja atau dinegosiasikan. Akhirnya, kritik poskolonial digunakan untuk membaca relasi kekuasaan antara pihak yang kuat terhadap yang lemah. Dengan sinergi ketiga teori tersebut dibarengi kesembilan langkah penelitian sebagaimana ditunjukkan oleh George (2008, hlm. 12--26), penelitian ini mengubah pernikahan di bawah

umur yang merupakan hasil imajinasi pengarang menjadi wawasan mengapa Ahmad Tohari dan Pramoedya Ananta Toer menampilkannya sedemikian. Akhirnya, hasil temuan dibahas dan dilaporkan dengan teknik deskriptif-analitik hingga dicapai suatu simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bertumpu pada permasalahan dalam penelitian ini, diketemukan dua kasus pernikahan di bawah umur yang berbeda satu dengan yang lainnya. Didapatkan bukti-bukti adanya perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh utama dalam menjalani pernikahan di bawah umur – sebagai penyintas ataupun pihak yang kalah. Berikut adalah uraian selengkapnya disertai penyebab, akibat dan imbas, serta jalan keluar dari masalah yang ditimbulkan oleh perkawinan di usia muda menurut imajinasi masing-masing pengarang.

Perempuan Penyintas Patriarkat

Perempuan muda yang harus memikul tanggung jawab keluarga menjadi tokoh utama dalam cerpen “Si Minem Beranak Bayi” karya Ahmad Tohari yang terbit pertama kali tahun 2002. Sebagai tokoh yang namanya menjadi judul cerpen, Minem tidak terlibat dalam percakapan sedikitpun di sepanjang cerita. Perwatakan Minem terbaca melalui tokoh-tokoh lain. Melalui penokohan suami, ayah dan ibu Minem, deskripsi watak Minem menjadi tergambar dengan jelas.

Sekilas Minem tampil sebagai korban suami yang tidak bertanggung-jawab. Namun, teknik penokohan yang diambil oleh Tohari dengan cara menyandingkan Minem bersama tokoh lain, yaitu Kasdu, menanggukuhkan efek pembendaan dan viktimisasi terhadap Minem.

Suami Minem ini tampil sebagai pihak yang patut dipersalahkan. Kondisi seperti inilah yang oleh Bulbeck (1998, hlm. 110–118) dijadikan sebagai bukti untuk menyanggah bahwa perempuan non-Barat secara alami selalu menjadi korban ideologi patriarkat. Di sini Minem tidak terlihat sebagai korban karena ia mampu bertahan. Dalam cerpen ini justru ditunjukkan penyesalan Kasdu ketika berkata pada dirinya sendiri: “Mestinya

Minem beranak kelak dua bulan yang akan datang apabila kemarin aku tidak malas mengambil air ke seberang desa” (Tohari, 2015, hlm. 13). Kasdu sadar akan kelalaiannya. Ini berarti arogansi laki-laki tidak ditonjolkan di sini.

Tohari justru menggambarkan Minem sebagai tokoh perempuan yang kuat terlihat sejak ia muncul di awal cerita. Sebagai istri yang masih muda usia, Minem mengambil alih tugas yang seharusnya dilakukan oleh suaminya demi memenuhi kebutuhan air di musim paceklik yang sudah empat bulan melanda desa berbukit cadas dan batu kapur itu. Setidaknya, secara fisik Minem juga perempuan perkasa yang mampu menyintas di tengah kesulitan. Berikut ini penggambarannya.

Minem terjatuh selagi membawa tembikar penuh air. Kakinya tergelincir di sebuah tanjakan dan Minem terguling-guling ke bawah... Minem yang kelenger dipapah orang pulang ke rumah. Air ketuban sudah membasahi kainnya. Dukun bayi yang diundang kemudian mengatakan, bayi Minem sudah turun. Benar, beberapa jam kemudian Minem mengeluarkan anaknya yang pertama; seorang bayi kecil yang bersuara mirip kucing (Tohari, 2015, hlm. 14).

Tampilnya ayah Minem yang menggambarkan trivialitas anaknya makin memperkuat visualisasi pembaca atas ketegaran tokoh Minem. Kata mertua Kasdu menanggapi berita kelahiran cucunya: “...Si Minem masih seorang bocah. Betulkah seorang bocah mengeluarkan bocah lagi? Astaga! Aku belum percaya Minem melahirkan bayi. Jangan-jangan cuma daging atau telur” (Tohari, 2015, hlm. 16). Ayah Minem menganggap kecil arti kelahiran bayi dari rahim Minem yang dianggap masih bocah itu. Barangkali ia tidak siap menjadi seorang kakek, karena belum lama ini istrinya yang berumur 29 tahun juga melahirkan seorang anak lagi baginya.

Sikap ayah Minem ini ditanggapi berbeda oleh istrinya: “Kau jangan banyak omong, Kang. Kau lupa, Minem sendiri dilahirkan ketika aku juga berusia empat belas tahun?” (Tohari, 2015, hlm. 16). Tanggapan ibu

Minem secara tidak langsung membuktikan diterimanya pernikahan di usia muda sebagai tradisi yang sudah berlaku di masyarakat secara turun-temurun. Di sinilah diperlukan pembacaan cerpen dengan perspektif feminisme yang multikulturalis. Konsep menjadi ibu (*motherhood*) pada perempuan Barat tidak sama dengan pemahaman yang dimiliki perempuan Dunia Ketiga (Bulbeck, 1998, hlm. 97). Bagi perempuan Barat, menjadi seorang ibu berarti memenuhi aspek yang hakiki sebagai seorang perempuan. Sementara itu bagi kebanyakan perempuan Asia, misalnya di Indonesia seperti ibu Minem ini, keberhasilan anak juga keberhasilan ibu – kodrat sebagai perempuan dan ibu yang tak terpisahkan. Hal ini menjelaskan mengapa penderitaan saat melahirkan seperti yang dialami si Minem diminimalkan, karena bagi seorang perempuan itulah yang disebut Bulbeck dengan “kebahagiaan dan kekuatan” (Bulbeck, 1998, hlm. 119). Berikut kutipan dalam “Si Minem Beranak Bayi” untuk lebih menunjukkan dengan jelas suka cita dalam balutan derita bagi perempuan saat melahirkan:

Minem telentang dengan kedua lututnya terlipat. Mukanya merah padam dan napasnya tersengal. Orang-orang perempuan yang berpengalaman memberi petunjuk kepada Minem, bagaimana mengambil sikap hendak melahirkan. Dari mulut mereka terdengar dengung puji keselamatan (Tohari, 2015, hlm. 14).

Menarik pula untuk disimak lebih jauh ulah ayah si Minem. Berbeda dengan Kasdu, ayah Minem seolah-olah kurang peduli akan kesakitan yang diderita anak kandungnya. Setelah didamprat istrinya agar tidak berlebihan menanggapi kelahiran cucunya yang prematur, laki-laki itu berujar demikian: “Ya, ya. Toh aku masih tetap merasa heran; bukan hanya perempuan dewasa, melainkan juga perempuan yang masih bocah bisa melahirkan seorang bayi” (Tohari, 2015, hlm. 16). Perhatiannya hanya tertuju pada lahirnya seorang cucu dan rasa bangga serta puas menjadi ayah dari anak-anak yang enteng jodoh. Sambil berkata dalam hati “anak-anakku memang laris”, ayah Minem

tersenyum senang karena sebulan lagi adik Minem yang berusia duabelas tahun akan dikawinkan (Tohari, 2015, hlm. 16). Penokohan ayah Minem sebagai antagonis di sini memperkuat temuan bahwa cerpen ini berpihak pada perempuan.

Meski pernikahan di bawah umur dalam cerpen Tohari tidak bisa dianggap sebagai peristiwa yang amat menggembarakan, tokoh-tokoh perempuan terlihat tegar dan bisa menerima konsekuensi menikah di usia muda. Mereka adalah perempuan-perempuan penyintas, bukan korban. Tokoh laki-laki justru tampil sebagai penakut, untuk tidak mengatakan pengecut. Kasdu selain malas juga tidak sepemberani Minem. Tohari melukiskan bagaimana suami Minem yang hampir memasuki usia 20 tahun ini “terkesan amat dalam di hati” ketika melihat istrinya menahan sakit sambil mengeluarkan si jabang bayi (Tohari, 2015, hlm. 14). Kasdu mengkhawatirkan keselamatan Minem dan bayi mungilnya.

Sekarang jelaslah bahwa pada cerpen “Si Minem Beranak Bayi”, normalisasi kekerasan disampaikan dengan nada bergurau. Kasdu yang tidak membantu menimba air bagi istrinya yang sedang hamil tua merupakan suatu bentuk kekerasan fisik. Gurauan ayah Minem tentang bayi yang disamakan dengan telur atau daging merupakan kekerasan verbal. Pada titik inilah teori feminisme membantu menyingkap kritik Tohari terhadap perkawinan di usia muda. Demi menopang egoisme laki-laki, pernikahan di bawah umur tetap dilangsungkan meskipun acap kali merugikan perempuan.

Jika membaca cerpen ini disertai timbang rasa, orang akan mafhum akan tradisi pernikahan di bawah umur yang lazim terjadi di daerah yang berkekurangan. Tohari dengan panjang lebar melukiskan desa Minem yang kering kerontang di mana “beberapa anak laki-laki berkulit kering dan kelabu” mengais-ngais dahan kering untuk kayu bakar dan “sisa-sisa ubi gadung” di tanah yang membatu (Tohari, 2015, hlm. 13). Ceruk tanah tanpa setetes air, pepohonan yang meranggas, dan tanah yang sudah sekeras batu memperkuat gambaran kemiskinan penduduk. Pilihan kata yang lugas dan sederhana dalam

karya-karya Tohari menunjukkan simpatinya pada penderitaan orang-orang kecil dan papa (Sulistijani, 2014). Bagi penduduk yang melarat ini, perkawinan anak dijadikan sebagai salah satu solusi yang kian bertumbuh subur. Efek paradoksal ditimbulkan lewat keringnya alam dan suburnya rahim perempuan.

Pembacaan kritis yang berpihak pada kelompok yang miskin, rentan, atau terpinggirkan terbukti memunculkan interpretasi yang beragam tentang imajinasi pernikahan di bawah umur sesuai konteks sosial yang berbeda-beda pula. Sulit mengatakan adanya penindasan terhadap perempuan dan anak-anak dalam cerpen Tohari ini sebagaimana dikesan oleh kritik atas perkawinan di usia muda. Kepentingan sosial, politik, dan ekonomi menjadi faktor yang saling berkelindan dalam tradisi pernikahan di bawah umur di beberapa wilayah di Indonesia. Tohari seakan mengingatkan bahwa pernikahan di usia muda sebaiknya dihindari karena dapat berakibat buruk terutama bagi pihak perempuan. Karena itu, imajinasi tentang tradisi itu dalam “Si Minem Beranak Bayi” perlu dimaknai dengan dialog feminisme–multikulturalisme yang non-elitis. Hal ini dimaksudkan agar interpretasi terhadap cerpen ini tidak terjebak dalam selebrasi eksotisme sebuah budaya multikultural (baca: non-Barat) yang dikritik oleh (Volpp, 2001, hlm. 1210). Dengan cara yang agak berlainan, pernikahan di bawah umur dinarasikan dalam cerpen berlatar tempat sama, Jawa, dengan konteks dan balutan tradisi yang berbeda, seperti yang dibahas dalam sub-bab berikut ini.

Perempuan Muda Yang Terkalahkan

Kritik atas pernikahan di bawah umur terbaca dalam “Inem”, yang ditulis Pramoedya Ananta Toer setelah ia dibebaskan dari penjara selama hampir dua setengah tahun oleh pemerintahan Hindia Belanda. “Inem” merupakan salah satu cerpen lawas bernuansa biografis yang diterbitkan dalam kumpulan cerpen *Cerita dari Blora* oleh Pustaka Jaya pada tahun 1952. Pada kata pengantarnya untuk edisi ulang buku ini, H.B. Yasin menulis seperti berikut.

Terutama gugatan sosial yang lahir dari perasaan keadilan adalah kekuatan Pramoedya yang istimewa. Gugatan terhadap kemiskinan, kebodohan, pergundikan dan pelacuran karena kemiskinan. Dan keadilan dan kemanusiaan itu baginya lebih penting dari segala-gala (Toer, 1994, hlm. ix).

Kisah Inem dituturkan lewat mulut bocah berusia 6 tahun bernama Muk yang juga nama panggilan Pramoedya waktu kecil. Si Aku Pencerita digambarkan sangat menyukai Inem, teman bermain Muk yang usianya 2 tahun lebih tua. Besar dugaan, Inem adalah tokoh nyata yang tinggal di rumah keluarga Pramoedya (Hatley, 1980, hlm. 9) dan ibu Muk dalam cerpen terinspirasi oleh ibunda Pramoedya sendiri. Adu gagasan yang mendukung dan menentang pernikahan di bawah umur disampaikan Pramoedya melalui tokoh Ibu Muk dan Mbok Inem. Kritik Pramoedya pada arogansi priayi ditunjukkan di akhir cerita melalui Muk kecil yang kecewa: Inem tidak diperbolehkan lagi tinggal di rumahnya.

Istilah priayi, yang awalnya merujuk pada etnis Jawa ditujukan pada pemegang posisi birokrasi yang tinggi. Lambat laun istilah ini digunakan secara lebih umum untuk merujuk pada orang-orang yang memiliki profesi ataupun pekerja berkerah putih. Posisi ayah Pramoedya sebagai guru memberi hak kepada keluarganya untuk diberi status priayi. Hatley dalam kunjungan ke Blora pada akhir 1970-an mencoba “napak-tilas” dengan mewancarai keluarga Pramoedya yang masih tinggal di kota itu. Keluarga orang tua Pramoedya bertetangga dengan buruh tani, pekerja pada tukang daging, pedagang eceran, pembantu, dan sebagainya. Mereka umumnya tinggal di kampung, berumah gedek, anyam-anyaman bambu ketimbang rumah batu bata, dan biasanya berstatus sosial rendah. Perhatikan kutipan berikut ini.

Saya tiba-tiba teringat deskripsi Pramudya tentang ibunya, mencangkul ladang di belakang rumah mereka tempat dia menanam sayuran untuk keluarga seperti warga kampung sekitarnya, namun selalu menjaga jarak sosial dengan orang-orang di sekitar (Hatley, 1980, hlm. 9).

Rumah keluarga Inem tidak jauh dari rumah Muk, tetapi Inem tinggal dengan keluarga priayi Jawa itu untuk meringankan beban orangtuanya. Ayah Inem hanya seorang pengadu jago, sedangkan ibunya buruh pembatik kain atau ikat kepala yang dihargai satu setengah sen per lembar. Dalam sehari Mbok Inem menyelesaikan 8 sampai dengan 11 lembar ikat kepala. Penghasilan ibu Inem tidak mencukupi sebab ayah Inem kadang “bermain kartu dengan tetangga dengan uang pasangan satu sen” (Toer, 1994, hlm. 41). Di mata Muk, ayah Inem amat menakutkan, karena, menurut ibundanya, pekerjaan utama mantan polisi Hindia Belanda itu sekarang membegal di sepanjang hutan jati antara Blora dan Rembang.

Inem yang “sopan, tak manja, cekatan dan rajin” itu bertugas membantu Ibu Muk memasak di dapur atau menemani bermain Muk dan adik-adiknya (Toer, 1994, hlm. 39). Ketika suatu hari Mbok Inem datang meminta kembali anaknya untuk dikawinkan, Ibu Muk terkejut dan berusaha mencegah seraya bertanya, “Delapan tahun ‘kan masih kanak-kanak?” (Toer, 1994, hlm. 41).

Di sini Pramoedya menyuguhkan perdebatan cukup panjang antara Ibu Muk yang bersikeras melarang Inem menikah dan Mbok Inem yang ingin segera mengawinkan anaknya. “Kami bukan dari golongan priyayi [sic], ndoro. Aku pikir dia sudah ketuaan setahun”, kata mbok Inem, “Si Asih itu mengawinkan anaknya dua tahun lebih muda dari anakku.” (Toer, 1994, hlm. 41). Percakapan kedua perempuan yang berbeda status sosial tentang pernikahan di bawah umur itu menggambarkan jurang pemisah yang diformalkan dengan penyebutan “Ndoro” oleh Mbok Inem kepada Ibu Muk. Di sinilah peran pembacaan feminisme yang multikulturalis ditempatkan, yakni tidak semua perempuan (Timur) menerima saja ideologi patriarkat yang menindas perempuan.

Ibu Muk yang menikah di usia 18 tahun terus berusaha meyakinkan bahwa Inem masih terlalu kecil dan pernikahan bocah akan berakibat buruk, katanya: “Bukan saja tubuhnya kerdil, juga kesehatannya terganggu” (Toer, 1994, hlm. 41). Namun, Mbok Inem berpendapat lain sembari

mencontohkan dirinya dan emaknya yang juga menikah di usia muda. Bahkan, Mbok Inem memberi bukti tambahan yaitu neneknya yang 74 tahun itu “masih gagah dan masih kuat menumbuk jagung” (Toer, 1994, hlm. 41).

Ketika ditanya siapa calon suami anaknya, Mbok Inem dengan mantab menyebutkan Markaban, anak tunggal pedagang sapi yang berumur 17 tahun. Bagi Ibu Muk yang menikah dengan bapak si Mamuk yang berumur 30 tahun, usia Markaban tergolong amat muda. Sebaliknya, Mbok Inem sudah merasa beruntung ada keluarga berada yang meminang anaknya dan kesempatan itu tak akan dilepaskan begitu saja karena “mungkin takkan ada lagi yang meminta si Inem” (Toer, 1994, hlm. 41). “Dan alangkah malunya punya anak jadi perawan tua,” tambah Mbok Inem, “Dan barangkali saja nanti dia bisa membantu meringankan keperluan sehari-hari” (Toer, 1994, hlm. 41). Tubuh perempuan sebagai komoditas yang disorot oleh pandangan feminisme terlihat jelas di sini. Inem dipertukarkan seperti barang untuk mengurangi beban keuangan keluarganya.

Melihat cara hidup keluarga Inem yang sangat berbeda dari keluarga Muk, tidaklah mengherankan jika ada perbedaan pandangan mengenai pernikahan di bawah umur. Namun, berbeda dengan Minem-nya Tohari, di sini Inem menjadi yang terkalahkan karena setelah pernikahannya gagal, dia pun gagal mencari perlindungan kepada Ibu Muk. Petaka yang menimpa Inem digambarkan sebagai berikut.

“Mengapa, Inem? Tak senangkah engkau pada lakimu,” tanya bunda.

“Ndoro, kasihanilah aku ini. Tiap malam dia mau menggelut saja kerjanya, ndoro.”

“Bukankah engkau bisa berkata ‘Kang, jangan begitu.’?”

“Inem takut, ndoro. Inem takut padanya. Dia begitu besar. Dan kalau menggelut kerasnya bukan main hingga Inem tak bisa bernafas, ndoro. Bukankah ndoro mau menerima aku lagi?” pintanya terhiba-hiba (Toer, 1994, hlm. 59).

Muka kecewa atas keputusan ibunya yang tidak bersedia menerima Inem kembali. Berkatalah bocah penutur cerita itu: “Dan

kemudian, janda yang berumur sembilan tahun itu karena hanya membebani rumahtangga orangtuanya boleh dipukuli oleh siapa saja yang suka: emaknya, adiknya yang lelaki, pamannya, tetangganya, bibinya” (Toer, 1994, hlm. 52). Di sini untuk mempertahankan status sosialnya, Ibu Muk menolak Inem tinggal bersama keluarganya lagi.

“Inem, engkau sekarang janda. Di sini banyak anak lelaki yang sudah besar-besar. Bukankah tidak baik dipandang mata orang lain?”

“Tapi mereka takkan memukuli Inem”, kata janda itu.

“Bukan. Bukan itu maksudku. Kalau di tempat yang banyak lelakinya ada seorang janda yang begitu muda seperti engkau, tidak baiklah dipandang mata orang lain” (Toer, 1994, hlm. 52).

Perempuan bangsawan ini merasa keberatan karena laki-laki di rumahnya mulai tumbuh dewasa. Keberadaan seorang janda muda di sana akan dipandang kurang pantas oleh masyarakat.

Hatley menambahkan dalam catatan kakinya bahwa bagi ibu dan ayah Pramoedya yang adalah tokoh-tokoh penting di masyarakat dan sekaligus pengelola sebuah asrama sekolah khusus, nampaknya tidak akan “pas” jika mereka membiarkan janda sembilan tahun itu tinggal bersama mereka (Toer, 1980, hlm. 9). Demikian pula dalam cerpen ini, Ibu Muk berhadapan dengan pilihan yang serba sulit, namun ia harus membuat keputusan sesuai kata hati dan status sosialnya saat itu.

Tepatlah yang dikatakan Hardiningtyas (2015, hlm. 96) bahwa masyarakat Jawa waktu itu, yang umumnya masih menggenggam erat feodalisme, terkesan superior dan sinis terhadap pribumi rendahan. Meneropong novel terkenal Pramoedya *Bumi Manusia* dengan terang filsafat eksistensialisme Sartre, Hardiningtyas berpendapat bahwa di satu pihak, priayi Jawa abad ke-19 memegang erat budaya feodalisme Jawa yang berdampingan dengan budaya Eropa. Di pihak lain, eksistensi masyarakat kelas atas Jawa memberikan kebebasan untuk berpikir, bertindak, dan bertanggungjawab atas pilihan

yang mereka buat sendiri. Hal yang sama juga dialami oleh keluarga Muk dalam cerpen “Inem”. Sindiran terhadap kejemawaan budaya kaum priayi pun dilontarkan oleh Pramoedya melalui ucapan Muk si pendongeng pada pungkasan cerpen ini:

Namun Inem tak pernah datang lagi ke rumah kami. Sering terdengar teriak kesakitannya. Bila meraung kututup kupingku dengan kedua belah tangan. Dan ibu pun tetap memegang kesopanan rumah tangganya (Toer, 1994, hlm. 52).

Walaupun cerpen ini ditulis oleh Pramoedya ketika Republik Indonesia baru berumur 5 tahun, telah terjadi polarisasi terhadap makna merdeka. Ada perbedaan ideologi tentang arti kebebasan bagi Si Penindas dan Yang Tertindas. Sang maestro telah secara kritis menyoroti rapuhnya perkawinan anak yang eksploitatif. Pramoedya menolak budaya yang memiskinkan karakter bangsa lewat kacamata seorang bocah. Telah terjadi penindasan atas penindasan lain yang menurut Simon During wajar ditemui dalam masyarakat pasca-kolonial (During, 2005, hlm. 96). Melalui tokoh Muk, cerpen ini secara efektif meneriakan pula ketidakadilan terhadap yang lemah. Dalam hal ini yang menjadi korban adalah pihak yang paling lemah: seorang janda miskin umur sembilan tahun bernama Inem.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa imajinasi pernikahan di bawah umur dalam cerpen “Si Minem Beranak Bayi” karya Ahmad Tohari dan cerpen Pramoedya Ananta Toer berjudul “Inem” tidak terlepas dari konteks budaya yang melahirkannya.

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa kemiskinan bukan merupakan penyebab utama pernikahan di bawah umur. Perasaan bangga dan lega mempunyai anak perempuan yang cepat memasuki fase kehidupan berumahtangga menjadi faktor pendorong dilaksanakannya perkawinan anak di usia muda pada tradisi masyarakat dan budaya tertentu.

Dalam “Si Minem Beranak Bayi”, pernikahan di bawah umur ditampilkan dengan sedikit bercanda sebagai suatu

tahapan hidup yang alami dan tidak ada unsur paksaan di dalamnya. Digambarkan dalam cerpen ini bahwa perkawinan anak telah berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya di desa yang menjadi latar cerita. Dalam hal ini, Ahmad Tohari melawan normalisasi kekerasan itu dengan menampilkan tokoh perempuan penyintas, yakni tokoh yang ditampilkan lebih kuat dibandingkan dengan tokoh laki-laki. Persoalan yang muncul karena pernikahan di bawah umur dikuak oleh Tohari. Cara yang ditempuhnya adalah dengan menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang perkasa. Para perempuan ini lebih tahan uji dibandingkan dengan tokoh laki-laki yang penakut dan kekanak-kanakan.

Kedua, telah ditunjukkan pula dalam penelitian ini bahwa perempuan tetap menjadi pihak yang harus tunduk dalam hal pernikahan di bawah umur. Pramoedya Ananta Toer, sedikit berbeda dengan Ahmad Tohari, melihat tokoh perempuan dalam cerpennya sebagai pihak yang terkalahkan. Melalui "Inem", Pramoedya melontarkan kritik terhadap feodalisme dan kapitalisme tubuh perempuan. Inem menjadi korban ketamakan orang tua yang ingin melepas tanggung jawab finansial dengan mengawinkannya di usia belia. Tidak seperti tokoh utama cerpen Tohari, di sini Inem tampil sebagai bocah perempuan yang mau tak mau harus ditaklukkan. Tokoh utama cerpen ini tergilas oleh tradisi pernikahan di bawah umur. Kritik Pramoedya atas praktik yang tidak manusiawi ini dibuktikan dengan siksaan suami yang diterima oleh Inem setiap malam selama setahun hingga ia akhirnya minta cerai. Kegagalan Ibu Muk menerima Inem kembali setelah bercerai merupakan kritik Pramoedya atas relasi kekuasaan antara penindas dan yang tertindas dan sisa-sisa budaya feodalisme.

Ketiga, dampak pernikahan di bawah umur ditunjukkan oleh kedua pengarang dengan caranya masing-masing—kesemuanya merugikan perempuan. Kelahiran bayi prematur seperti seekor anak kucing dalam cerpen Tohari menunjukkan reaksi negatif pengarang atas pernikahan di bawah umur. Pramoedya menunjukkannya melalui tokoh ibu Muk yang mengingatkan

Inem akan kemungkinan anaknya kelak tumbuh menjadi kerdil jika menikah di usia muda. Kekerasan dialami oleh Minem ketika jatuh terguling dari bukit akibat kelalaian Kasdu. Demikian pula Inem yang dipaksa meladeni nafsu syahwati Markaban dan pemukulan serta sikap kasar yang diterimanya hampir setiap hari.

Dengan harapan menghentikan praktik pernikahan di bawah umur, penelitian atas kedua cerpen ini berupaya menguak kompleksitas budaya multikultural. Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa pernikahan di bawah umur tidak selamanya diterima, karena ada pihak yang dengan penuh kesadaran mengutuknya, seperti terlihat dalam cerpen "Inem". Keragaman imajinasi pernikahan di bawah umur pada kedua cerita yang ditulis dengan rentang waktu kurang lebih setengah abad itu menunjukkan bahwa normalisasi kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak terus berlangsung. Nampaknya upaya Menteri PPPA Yohana Yembise untuk mengajukan revisi Undang-Undang Perkawinan seperti yang dikutip pada awal penelitian ini akan menemui jalan buntu jika masih banyak pihak yang menganggap bahwa kesewenangan terhadap hak dan harkat hidup perempuan dalam pernikahan di bawah umur sebagai hal yang wajar-wajar saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani, H. (2016). "Realitas Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari" (Social Reality in Novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari). *Jurnal Sawerigading*, Vol. 20, No. 1, hlm. 99--198. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/2>.
- Ang, I. (2003). "I'm a feminist but... 'Other' women and postnational feminism". Dalam R. L. Lewis & S. Mills (Eds.), *Feminist Postcolonial Theory: A Reader*. (hlm. 99--108). London: Routledge.
- Arditiya, A. (2017). "Internalisasi Nilai Ketuhanan pada Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari". *Jurnal*

- Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol II, No. 2, hlm. 114-125.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/ke mbara/article/view/3996>.
- Bedner, A. & Van Huis, S. (2010). "Plurality of Marriage Law and Marriage Registration for Muslims in Indonesia: A Plea for Pragmatism". *Utrecht L. Rev.*, Vol. 6, hlm. 175.
<https://heinonline.org/HOL/LandingPage?handle=hein.journals/utrecht6&div=24&id=&page=>.
- Bulbeck, C. (1998). *Re-Orienting Western Feminism: Women's Diversity in a Postcolonial World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Buttenheim, A.M. & Nobles, J. (2009). "Ethnic Diversity, Traditional Norms, and Marriage Behaviour in Indonesia". *Population Studies*, Vol. 53, No. 3, hlm. 277--294.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00324720903137224>.
- Cammack, M. (2009). "Legal Aspects of Muslim–non-Muslim Marriage in Indonesia". Dalam *Muslim–Non-Muslim Marriage: Political and Cultural Contestations in Southeast Asia* (hlm. 102--138). Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Dewi, N. (2013). "Women of Will for Nation Building in Pramoedya's Three Early Novels". *Kritika Kultura Journal of Literary/cultural and Language Studies*, Vol. 20, Februari, hlm. 1--20.
<http://journals.ateneo.edu/ojs/index.php/kk/article/view/KK2013.02001/838>.
- Dewi, N. (2018). "Child Marriage in Short Stories from Indonesia and Bangladesh: Victor, Survivor, and Victim". *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, Vol. 2, No.1, September, hlm. 51--60. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/IJHS/article/view/1511>.
- During, S. (2005). "The Regional, National and Local". Dalam S. During, *Cultural Studies: A Critical Introduction* (hlm. 96--106). London: Routledge.
<https://www.taylorfrancis.com/books/9781134541072>.
- Edwar, V.E., Sarwono, S., & Chanafiah, Y. (2017). "Perempuan dalam Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif Feminis Sastra". *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol. 1, No. 2, hlm. 224-232.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/4137>.
- Garini, S.A. (2017). "The Circulation, Translation, Adaptation, and Production of Veda's the Mahabharata and Pramoedya's Selected Writings". *Indonesian Journal of English Language Studies (IJELS)*, Vol. 3, No.1, hlm. 13--23. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/IJELS/article/view/573>.
- George, M.W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton: Princeton University Press.
- Hardiningtyas, P.R. (2015). "Manusia dan Budaya Jawa dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre". *AKSARA*, Vol. 27, No. 1, Juni, hlm. 83--98.
<http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v27i1.169.37-47>.
- Harlan, B. (2015). *Documenting Child Marriage for Over a Decade—and Still Going*. Dipetik November 29, 2018, dari *National Geographic*:
<https://www.nationalgeographic.com/p hotography/proof/2015/09/14/documenting-child-marriage-for-over-a-decade-and-still-going/>
- Hastuti, H.B. (2014). "Muatan Ideologis dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan". *Aksara*, Vol. 26, No. 2, hlm. 189--99.

- <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/159>.
- Hatley, B. (1980). "Blora Revisited". *Indonesia*, No. 30, Oktober, hlm. 1--16. https://www.jstor.org/stable/3350823?seq=1#page_scan_tab_contents.
- Herawati, E. & L.M. Putri. (2018). "Potret Lakon Kehidupan dan Alam dalam Cerpen "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari". Dalam Wiyatmi (Ed.) *Ekofeminisme dalam Sastra Indonesia* (hlm. 52--65). Yogyakarta: Spasi Book.
- Hoekema, A. G. (2015). "The Contribution of Indonesian Novels, Short Stories, and Poetry Towards Tolerance as to the G-30-S Trauma". *Gema Teologi*, Vol. 39, No. 2, hlm. 227--48. <http://sac.ukdw.ac.id/journal-theo/index.php/gema/article/view/205/pdf>.
- Jonindo, R. (2017). "Nilai Moral dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari". *Jurnal Diksatrasia*, Vol. 1, No. 2, hlm. 311--14. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia/article/view/635>.
- Laksmitarukmi, A. (2017). "Feminization of Nature: The Portrayal of Woman and Nature in Ronggeng Dukuh Paruk." *Indonesian Journal of English Language Studies (IJELS)*, Vol. 3, No. 1, hlm. 24--31. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/IJELS/article/view/574>.
- Marshan, J. N., Rakhmadi, M. F., & Rizky, M. (2010). "Prevalence of Child Marriage and Its Determinants among Young Women in Indonesia". Dalam *Child Poverty and Social Protection Conference*. Jakarta: SMERU Research Institute.
- Masitoh, D. & Rohman, M.F. (2018). "Menapaki Langkah Hingga Jejak Nasionalisme dalam Roman *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer". *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol. 2, No. 1, hlm. 53--58. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/2298>.
- Mohanty, C.T. (2003). "Under Western Eyes' Revisited: Feminist Solidarity through Anticapitalist Struggles". *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, Winter, hlm. 499--535. <https://www.journals.uchicago.edu/stable/10.1086/signs.2003.28.issue-2>.
- Nasri, D. (2017). "Ambivalensi Kehidupan Tokoh Larasati dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Pascakolonialisme". *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 7, No. 1, hlm. 25--36. <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/madah/article/view/440>.
- Ningrum, R.K., Waluyo, J., & Winarni, R. (2017). "Representation of Japanese Post-colonial Experience in the Year of 1942-1945 Based on Pramoedya Ananta Toer's Novel *Perburuan*". *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, Vol. 16, No. 1, hlm. 105--117. <https://media.neliti.com/media/publications/178204-EN-representation-of-japanese-post-colonial.pdf>.
- Okin, S.M. (1998). "Feminism and multiculturalism: Some tensions". *Ethics*, Vol. 108, No. 4, hlm. 661--684. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/233846>.
- Pelawi, B.Y. (2016). "The Translation of Cultural Terms in the Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* by Ahmad Tohari". *Ilmu dan Budaya*, Vol. 40, No. 51, Mei, hlm. 5795--5808. <http://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/view/258>.
- Quisumbing, A.R. & Maluccio, J.A. (2003). "Resources at Marriage and Intrahousehold Allocation: Evidence from Bangladesh, Ethiopia, Indonesia, and South Africa". *Oxford Bulletin of*

- Economics and Statistics*, Vol. 65, No. 3, Juni, hlm. 283--327. <https://doi.org/10.1111/1468-0084.t01-1-00052>.
- Ratnaningsih, D. (2017). "Kemiskinan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari". *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, Vol. 15, No. 2, September, hlm. 55--62. <file:///C:/Users/KBI/Downloads/21-Article%20Text-33-1-10-20180111.pdf>.
- Ridwan, I., Widiasturi, A., & Yulianeta, Y. (2017). "Pandangan Pramoedya Terhadap Resistansi Perempuan dalam Novel Era Revolusi dan Reformasi". *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 15, No. 1, hlm. 63--86. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/15104/758>.
- Riyono, A. (2016). "Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen 'Mata Yang Enak Dipandang' Karya Ahmad Tohari (Sebuah Kajian Stilistika)". *Semantik*, Vol. 5, No. 2, hlm. 73--91. <http://ejournal.stkipiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/295>.
- Sariban, S. & Marzuqi, I. (2015). "Menemukan Keindonesiaan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer". *ATAVISME*, Vol. 18, No. 2, hlm. 159-169. <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/112>.
- Suleri, S. (1992). "Woman Skin Deep: Feminism and the Postcolonial Condition". *Critical Inquiry*, Vol. 18, No. 4, hlm. 756-769. <https://www.jstor.org/stable/1343829>.
- Sulistijani, E. (2014). "Karakterisasi Melalui Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari". *Paramasastra*, Vol. 1, No. 2, hlm. 22--36. <http://ejournal.fbs.unesa.ac.id/index.php/Paramasastra/article/view/17/22>.
- Susetyo, H. (2013). *Pernikahan di Bawah Umur: Tantangan Legislasi dan Harmonisasi Hukum*. 20 September 2013. Dipetik November 29, 2018, dari Heru Susetyo Nuswanto -half the teacher, twice the learner-: <https://herususetyo.com/2013/09/20/pernikahan-di-bawah-umur-tantangan-legislasi-dan-harmonisasi-hukum/>
- Taum, Y.Y. (2015). *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Thomas, J.E. (2014). "Cultural Imaginary, the Rule of Law, and (Post-) Colonialism in Indonesia: Perspectives from Pramoedya Ananta Toer's *This Earth of Mankind*". *Law Text Culture*, Vol. 18, hlm. i. <https://heinonline.org/HOL/LandingPage?handle=hein.journals/lwtexcu18&div=7&id=&page>.
- Toer, P.A. (1994). "Inem". Dalam P. A. Toer, *Cerita dari Blora: Kumpulan Cerita Pendek* (hlm. 39--52). Jakarta: Hasta Mitra.
- Tohari, A. (2015). "Si Minem Beranak Bayi". Dalam A. Tohari, *Senyum Karyamin: Kumpulan Cerpen* (hlm. 12--16). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Trianton, T. (2013). Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cablaka. *Ibda' & Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, No. 2, hlm. 211--226. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/80>.
- Volpp, L. (2001). "Feminism versus Multiculturalism". *Columbia Law Review*, Vol. 101, No.5, hlm. 1181--1218. <https://www.jstor.org/stable/1123774>.

Volpp, L. (2011). "Framing Cultural Difference: Immigrant Women and Discourses of Tradition". *differences*, Vol. 22, No. 1, hlm. 90--110. <https://read.dukeupress.edu/differences/article-abstract/22/1/90/97716>.

Yarrow, E., Apland, K., Anderson, K. & Hamilton, C. (2015, November 9). *Getting the Evidence: Asia Child Marriage Initiative Summary Report*. Dipetik November 29, 2018, dari *Plan International*: <https://plan-international.org/publications/getting-evidence-asia-child-marriage-initiative>.